

MAKNA MAKANAN TRADISIONAL TUMPENG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Dwi Putri Eka Ratna Avifah¹, Faiqotul Himmah², Rani Anggraini³

PGSD, STKIP PGRI Sidoarjo

Abstract

This study aims to describe Tumpeng as a traditional food, both history and various features in the dish, as well as the meaning contained in Tumpeng which is one of Sidoarjo's local wisdom. The research method used by researchers in this study is a qualitative approach with descriptive methods. Tumpeng is interpreted as an illustration of the human relationship with God, the relationship with fellow human beings and the relationship with the universe. Tumpeng means that humans live life with enthusiasm and walk the straight path, even since they were born. Tumpeng depicts the human relationship with God, human nature and the universe that was created by God and will return to Him and human hope for God so that they are always given safety, a good life and achieve inner perfection. Tumpeng contains learning for humans how to live life, namely maintaining human relationships with God, relationships with fellow human beings, and with the universe. Tumpeng, besides being good in shape and taste, also has a deep meaning for humans.

Keywords : *Tumpeng, Local Wisdom, Sains and Social Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Tumpeng sebagai makanan tradisional, baik sejarah maupun berbagai kelengkapan dalam sajiannya, serta makna yang terkandung dalam Tumpeng yang menjadi salah satu kearifan lokal Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tumpeng dimaknai sebagai ilustrasi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama Manusia dan hubungan dengan alam semesta. Tumpeng mengandung arti agar manusia menjalani kehidupan dengan semangat dan berjalan di jalan yang lurus, bahkan semenjak ia dilahirkan. Tumpeng menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, kodrat manusia dan alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan dan akan kembali kepada-Nya serta harapan manusia kepada Tuhan agar selalu diberikan keselamatan, kehidupan yang baik dan mencapai kesempurnaan batiniah. Tumpeng mengandung pembelajaran bagi manusia bagaimana seharusnya menjalani kehidupan, yaitu menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Tumpeng, selain bagus secara bentuk dan rasa, juga mengandung makna mendalam bagi manusia.

Kata Kunci: *Tumpeng, Kearifan Lokal, Pembelajaran IPAS*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang besar dan kaya raya. Indonesia kaya dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Manusia Indonesia mengolah, mengubah, mengembangkan kekayaan alam yang dimiliki sehingga menciptakan kebudayaan yang sangat kaya dan beragam. Menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya juga. Ikatan antara manusia dan kebudayaan merupakan suatu ikatan yang kuat dan tak terpisahkan dalam kehidupan ini. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia mampu menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun-temurun (Rusdiana, 2013).

Pelestarian kebudayaan secara turun temurun dapat dilakukan oleh manusia, diantaranya, melalui Pendidikan. Tujuan Pendidikan nasional Indonesia dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Fitri, et al., 2021).

Pendidikan Indonesia dilaksanakan dengan panduan kurikulum yang kini disebut sebagai kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini memberikan keleluasaan bagi satuan Pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya (Fitri, et al., Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, 2021). Pada awalnya, kurikulum merdeka diimplementasikan secara terbatas di sekolah penggerak. Dan, mulai tahun pelajaran 2022/2023, kurikulum merdeka wajib dilaksanakan oleh seluruh sekolah. Hal ini juga berlaku bagi sekolah-sekolah di wilayah kabupaten Sidoarjo. Pada tahap awal implementasi kurikulum merdeka untuk seluruh sekolah di kabupaten Sidoarjo ini, khususnya tingkat sekolah dasar, diberlakukan pada kelas I (satu) dan IV (empat)

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi dalam suatu lingkungan belajar, yakni interaksi diantara siswa, guru dan sumber belajar. Berbeda dengan kurikulum 2013 yang berbasis pada pembelajaran tematik, maka kurikulum merdeka ini memberlakukan pembelajaran per-mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari peserta didik di kelas IV adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang disingkat menjadi IPAS. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam mempelajari mata pelajaran ini adalah bahwa bidang keilmuan IPAS senantiasa berkembang dari waktu ke waktu yang tentunya mempengaruhi cara belajar peserta didik. Karena itu Sumber belajar yang mampu mengelaborasi pemahaman-pemahaman esensial dengan ragam aktivitas yang diharapkan mampu menstimulus keingintahuan peserta didik terhadap topik-topik seputar fenomena alam dan sosial di sekitarnya sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar lebih lanjut secara mandiri (Fitri, et al., Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, 2021).

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran dikategorikan dalam beberapa fase. Pembelajaran peserta didik di kelas IV termasuk dalam Fase B. pada akhir fase B, peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra dan dapat mencatat hasil pengamatannya. Diantara capaian pembelajaran IPAS Fase B, peserta didik mengenal budaya, sejarah (baik tokoh maupun perododisasinya) di propinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini (Fitri, et al., Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, 2021). Dalam (Fitri, et al., Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, 2021), materi pembelajaran IPAS bab 6 membahas tentang Indonesiaku Kaya Budaya. Untuk materi ini terdapat dua tujuan pembelajaran, yaitu: (1) mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing; dan (2) mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia.

Kearifan lokal berasal dari dua istilah yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Kearifan lokal diartikan sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan serta bernilai baik dalam masyarakat yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat seterusnya.

Kearifan lokal dipengaruhi oleh kebudayaan dari masing-masing daerah dan Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak sekali kearifan lokal yang khas di setiap daerahnya (Prasetyo & Kumalasari, 2021). Adapula yang mendefinisikan kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengolah lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal dapat berbentuk upacara adat, kepercayaan, pengelolaan sumber daya alam, cara menanam, dsb. Bisa juga berupa hukum adat yang disepakati bersama. Contoh kearifan lokal, diantaranya adalah produk khas masyarakat setempat yang digunakan sebagai hasil pertanian. Misalnya nasi tumpeng dengan berbagai lauk pauk yang menjadi symbol ungkapan rasa syukur atas kebahagiaan (Fitri, et al., Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, 2021).

Terkait pembelajaran IPAS dengan materi kearifan lokal, guru memiliki ruang untuk mengembangkan cara-cara pembelajaran yang bukan sekedar hafalan. Guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran secara kontekstual akan menjadi pembelajaran yang bermakna. Untuk materi pembelajaran tentang kearifan lokal, guru dapat mengembangkan materi tentang nasi tumpeng ini. Hal ini disebabkan wilayah kabupaten Sidoarjo yang termasuk propinsi Jawa Timur, sangat lekat dengan kebudayaan Jawa. Tumpeng merupakan salah satu kekayaan budaya Jawa yang mengandung banyak simbol dan makna yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Tumpeng sebagai makanan tradisional, baik sejarah maupun berbagai kelengkapan dalam sajiannya, serta makna yang terkandung dalam Tumpeng yang menjadi salah satu kearifan lokal Sidoarjo.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008). Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2007).

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yaitu artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan judul penelitian. Artikel-artikel ilmiah tersebut telah terbit dalam jurnal ilmiah terakreditasi yang diakses oleh peneliti melalui aplikasi google scholar. Peneliti juga menggunakan data sekunder berupa buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tumpeng

Tumpeng sebagai salah satu kekayaan budaya kuliner nusantara, hingga saat ini, tidak diketahui secara pasti kapan awal mula hidangan ini dibuat dan dijadikan sebagai hidangan

makanan. Meskipun demikian, naskah sastra Ramayana, naskah sastra Arjuna Wiwaha dan Kidung Harsa Wijaya telah menyebutkan keberadaan hidangan Tumpeng ini. Tumpeng adalah salah satu makanan tradisional Jawa yang telah ada semenjak masyarakat Jawa masih menganut kepercayaan purba yang disebut kapitayan. Tumpeng disajikan sebagai sesaji atau persembahan kepada Dzat yang diyakini oleh masyarakat Jawa saat itu sebagai sesuatu yang tidak terjangkau dan tidak terjangkau oleh pancaindera manusia. Dzat ini lebih dikenal sebagai Sang Hyang Tunggal (Ed-Dally, 2019).

Perubahan bentuk Tumpeng menjadi kerucut menyerupai bentuk gunung terjadi setelah pengaruh Hindu dan Budha masuk dan berakar kuat dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Ajaran-ajaran dalam Hindu-Budha telah mempengaruhi perubahan bentuk Tumpeng. Hal ini terkait dengan kepercayaan mengenai pegunungan Jawa, terutama gunung Mahameru, sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewi dan arwah para leluhur. Masyarakat Jawa menyajikan makanan berbentuk kerucut yang menyerupai gunung sebagai salah satu cara menghormati dewa-dewi dan arwah para leluhur tersebut. Meskipun mengalami perubahan bentuk, Tumpeng merupakan makanan yang digunakan sebagai sesaji oleh masyarakat Jawa dalam periode Hindu-Budha (Ed-Dally, 2019).

Ketika Islam masuk ke bumi Nusantara dan Wali Songo menyebarkan Islam melalui proses asimilasi dan sinkretisasi kebudayaan, Tumpeng yang pada awalnya difungsikan sebagai sesaji oleh masyarakat Jawa, kemudian mengalami pergeseran nilai. Pemaknaan Tumpeng tidak lagi didasari oleh ajaran kepercayaan Kapitayan ataupun ajaran Hindu-Budha, melainkan didasari oleh nilai-nilai keislaman. Salah satunya adalah penyajian Tumpeng yang berbentuk kerucut dengan berbagai kelengkapannya, dimaknai sebagai ilustrasi dari hubungan manusia kepada Tuhan, hubungan kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta. Tumpeng pun berkembang sebagai makanan yang identik dengan kebudayaan masyarakat Jawa Islam. Penyajian Tumpeng juga menyesuaikan dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam (Ed-Dally, 2019).

Makna Kata Tumpeng

Tumpeng merupakan hidangan yang disajikan dalam bentuk nasi dengan tambahan lauk pauk dan sayuran, yang dibentuk kerucut dan dihias. Tumpeng memiliki makna sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat yang diberikan-Nya. Tumpeng dan lauk pauk yang dihidangkan dalam suatu acara berfungsi sebagai hidangan untuk para tamu undangan (Rahayu, Friantary, & Andra, 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018), Tumpeng diartikan sebagai nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut, dilengkapi dengan lauk-pauk (untuk selamat, dsb).

Tumpeng adalah nasi yang dibentuk kerucut, ditata di atas tampah dengan alas daun pisang dan disajikan dengan berbagai kelengkapan. Tumpeng beserta seluruh kelengkapannya menjadi simbol dari maksud untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Tumpeng digunakan pada banyak upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, pembangunan rumah, dan panen. Dalam tradisi masyarakat Jawa, nama Tumpeng merupakan singkatan dari *metu dalam kang lempeng* yang memiliki arti hidup melalui jalan yang lurus (Achrowi, 2017).

Dalam tradisi selamatan Mitoni (Tingkeban), juga disajikan "Nasi Tumpeng". Nama nasi Tumpeng berasal dari bahasa Jawa yaitu "yen metu kudu numpeng" yang berarti "jika keluar

harus semangat". Hal ini memiliki maksud bahwa ketika manusia mulai terlahir ke dunia harus menjalani hidup dengan semangat (Nuraziziah, 2022).

Dari berbagai definisi tersebut, Tumpeng dapat diartikan sebagai nasi yang berbentuk kerucut yang disajikan di atas tampah beralaskan daun pisang, dengan kelengkapan berbagai lauk-pauk dan sayuran untuk disajikan dalam berbagai hajatan guna mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tumpeng juga mengandung arti agar manusia menjalani kehidupan dengan semangat dan berjalan di jalan yang lurus, bahkan semenjak ia dilahirkan.

Makna Nasi Berbentuk Kerucut pada Tumpeng

Tumpeng memiliki kekhasan pada bentuk nasi yang dibentuk kerucut. Nasi yang dicetak berbentuk kerucut ini bukan dibuat tanpa maksud. Ada makna yang terkandung dalam pemakaian nasi dan bentuk kerucut nasi pada sajian Tumpeng.

Kesatuan-kesatuan butir-butir nasi yang dipadatkan membentuk kerucut pada Tumpeng menyimbolkan (1) kehidupan sekaligus manusia dan alam; (2) hubungan manusia sebagai makhluk kepada Sang Maha Pencipta dengan menempatkan-Nya pada posisi puncak yang menguasai seluruh manusia; (3) gambaran kesatuan harapan dan cita-cita manusia secara kolektif kepada Tuhan dengan memohon keselamatan sebelum, ketika dan setelah hidup; (4) tingkatan menuju kesempurnaan batin yang sulit dijangkau oleh setiap manusia, yang semakin sedikit butiran nasi bisa menempati posisi puncak; (5) kodrat manusia dan alam semesta yang berawal dari dan kembali kepada Tuhan; dan (6) ilustrasi keagungan Tuhan. (Ed-Dally, 2019).

Nasi yang dicetak berbentuk kerucut dimaksudkan untuk (1) meniru bentuk gunung karena pada zaman dahulu, ada tradisi memuliakan gunung yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya penguasa alam semesta; (2) melambangkan harapan agar kehidupan seseorang atau masyarakat selalu meningkat dan menjadi lebih baik dari waktu ke waktu; (3) melambangkan sifat manusia dan alam semesta yakni manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan; dan (4) melambangkan keagungan Tuhan (Achrowi, 2017).

Nasi dengan bentuk kerucut pada sajian Tumpeng, bukan sekedar butiran-butiran nasi yang dipadatkan dan dibentuk kerucut. Nasi berbentuk kerucut ini memiliki makna sebagai ilustrasi dari keagungan Tuhan. Bentuk kerucut merupakan tiruan dari bentuk gunung yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya penguasa alam semesta. Bentuk kerucut ini menggambarkan hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta, gambaran kehidupan manusia dan alam semesta yang berasal dari Tuhan dan akan Kembali kepada Tuhan. Nasi kerucut pada Tumpeng juga merupakan kesatuan harapan manusia kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan, mendapatkan kehidupan yang selalu meningkat dari waktu ke waktu. Bentuk kerucut juga menggambarkan tingkatan menuju kesempurnaan manusia secara batiniah. Bentuk kerucut pada nasi yang disajikan dalam Tumpeng memiliki makna hubungan yang agung antara manusia dengan Dzat Yang Maha Mencipta.

Makna Ragam Kelengkapan Tumpeng

Sebagai sebuah hidangan dalam banyak upacara adat yang dilakukan dalam masyarakat Jawa, Tumpeng selalu disajikan dengan beragam kelengkapannya. Kelengkapan tumpeng disesuaikan dengan kondisi daeran dan keperluan dari kenduri sehingga kelengkapan tumpeng tidak selalu sama. Semua kelengkapan yang disajikan bersama Tumpeng memiliki makna yang mendalam. Lauk-pauk dan sayuran yang menjadi kelengkapan dalam penyajian nasi Tumpeng merupakan lambing dari isi alam raya (Achrowi, 2017).

Apabila ditinjau dari cara memasaknya, ada beberapa Tumpeng yang hanya menyertakan rebusan sayur-mayur tanpa bumbu, namun ada pula beberapa Tumpeng yang menyertakan lauk-pauk dalam proses memasak dan penggunaan bumbu yang tidak sederhana. Ada pula Tumpeng yang menyertakan kelengkapan tanpa proses masak, alias mentahan. Tumpeng yang disertai dengan unsur lauk-pauk bermacam-macam, menggambarkan aneka keinginan dan harapan baik pemangku hajat. Sedangkan Tumpeng yang didominasi unsur sayur-sayuran menggambarkan harapan akan kemakmuran sebagaimana kesuburan tumbuh-tumbuhan (Ed-Dally, 2019). Meskipun kelengkapan Tumpeng tidak selalu sama tergantung pada maksud dilaksanakannya acara atau kenduri, berikut adalah beberapa kelengkapan yang disajikan bersama dalam hidangan Tumpeng.

Kelengkapan Tumpeng yang pertama adalah ayam ingkung. Ayam ingkung bermakna inggalo jungkung yang berarti segeralah bersujud. Ingkung juga dimaknai sebagai inggalo manekung atau bersegeralah berdzikir kepada Allah. Ayam ingkung merupakan simbol dari cita-cita untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang diwujudkan dengan selalu bersujud dan berdzikir (Achrowi, 2017). Ayam yang disajikan juga dimaknai sebagai lambang rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa dengan khusuk (njelitu), hati yang tenang (adem ayam). Ingkung juga dimaknai sebagai lambang cinta kasih kepada sesama serta perlambang hasil bumi (hewan darat) (Sari & Setyawan, 2022).

Lauk pauk yang menjadi kelengkapan Tumpeng berikutnya adalah telur rebus. Telur melambangkan terjadinya manusia (Achrowi, 2017). Telur rebus dalam penyajian Tumpeng, tidak dipotong dan dikupas (disajikan lengkap dengan kulitnya) sehingga untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu (Sari & Setyawan, 2022). Telur rebus yang belum dikupas kulitnya mengandung makna bahwa setiap permasalahan hidup terdiri dari berbagai lapisan masalah sehingga tidak boleh dipahami secara parsial semata dan hendaknya dapat dikupas secara tuntas (Ed-Dally, 2019).

Tahu dan tempe merupakan lauk pauk yang juga disertakan dalam penyajian Tumpeng. Tahu dan tempe yang digoreng merupakan lauk pauk pelengkap Tumpeng yang dipercayai sebagai sebuah bentuk kesederhanaan (Sari & Setyawan, 2022). Tempe dan tahu bacem berukuran besar (orem-orem) melambangkan permohonan rasa *tentrem* (ketenteraman) yang luas (Ed-Dally, 2019).

Selain lauk-pauk, Tumpeng juga dilengkapi dengan aneka sayuran. Urap-urap merupakan sajian pelengkap Tumpeng yang terdiri dari berbagai sayuran dikukus, parutan kelapa serta bumbu, yang dicampur menjadi satu. Urap-urap mengandung arti bahwa hidup dalam bermasyarakat harus bisa berbaur dengan siapa saja agar hidup dengan tenteram. Hidup itu harus berarti bagi sesama, lingkungan, agama, bangsa dan negara (Sari & Setyawan, 2022). Kacang panjang merupakan salah satu sayuran yang menjadi kelengkapan Tumpeng. Kacang panjang merupakan simbol mengenai manusia yang harus mampu berpikir Panjang sehingga dapat bersikap bijaksana. Bayam atau bayem merupakan lambang hidup yang ayam tentrem (damai dan tenteram). Sedangkan tauge atau kecambah berarti hidup (Achrowi, 2017). Selain itu ada pula bawang merah, cabai merah dan ubi-ubian yang menjadi pelengkap Tumpeng. Bawang merah atau brambang melambangkan perbuatan manusia yang harus selalu penuh pertimbangan. Sedangkan cabai merah atau lombok abang melambangkan keberanian dan tekad untuk menegakkan kebenaran (Achrowi, 2017). Dan ubi-ubian (*pala pendhem*)

merupakan lambang permohonan pemangku hajat akan ketahanan dan kekuatan (Ed-Dally, 2019).

Penyajian Tumpeng juga dilengkapi dengan berbagai hiasan selain nasi, lauk-pauk dan sayuran. Hiasan atau aksesoris pada penyajian Tumpeng berfungsi untuk mempercantik tampilan Tumpeng. Selain itu, hiasan atau aksesoris ini juga melambangkan sikap dan permohonan pemangku hajat. Tampah yang dilapisi daun pisang merupakan lambing kesejukan. Sedangkan Kembang Setaman adalah simbol permohonan perlindungan agar senantiasa diiringi keselamatan dan kesejahteraan. Lidi dengan ujung atas diselimuti kapas dan ujung bawah ditusukkan pada puncak dan empat sisi tumpeng, mengandung nilai yang sangat dekat dengan falsafah *Jawa Sedulur Papat Limo Pancer* (Ed-Dally, 2019).

Tumpeng disajikan dengan berbagai kelengkapan berupa lauk-pauk, sayur-mayur dan aksesoris atau hiasan. Kelengkapan Tumpeng memiliki makna yang melambangkan harapan manusia, sikap manusia dalam menjalani kehidupan. Dari berbagai kelengkapan dan aksesoris pada sajian Tumpeng memberikan pembelajaran bagi manusia mengenai bagaimana manusia menjalani kehidupan. Dalam hidup, manusia hendaknya bersikap: (1) selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan selalu bersujud dan berdzikir; (2) selalu bersyukur; (3) berhati tenang; (4) menunjukkan rasa cinta kepada sesama manusia; (5) harus dapat melihat permasalahan secara holistik dan menyelesaikannya dengan tuntas; (6) hidup sederhana; (7) hidup dengan damai dan tenteram; (8) selalu penuh pertimbangan; (9) memiliki keberanian dan tekad untuk menegakkan kebenaran. Kelengkapan dan hiasan pada Tumpeng juga bermakna harapan manusia untuk: (a) mendapatkan kemakmuran; (b) memohon ketahanan dan kekuatan dalam menjalani hidup; (c) memohon perlindungan agar selalu diiringi keselamatan dan kesejahteraan; (d) harapan hidup dalam kesejukan; dan (e) mendapatkan aneka keinginan dan harapan baik.

Makna Tata Cara Memperlakukan Tumpeng

Tumpeng tidak hanya dapat dijelaskan maknanya melalui bentuk kerucut pada butiran-butiran nasi yang dipadatkan, atau makna pada beragam lauk-pauk, sayur-mayur dan hiasan atau aksesoris yang melengkapi penyajian Tumpeng. Makna Tumpeng juga dapat ditinjau dan dijelaskan melalui tata cara memperlakukan Tumpeng tersebut (Ed-Dally, 2019).

Pertama, Tumpeng disajikan untuk dinikmati secara bersama-sama dan tidak diperkenankan dinikmati atau dimakan sendiri. Masyarakat telah memahami prinsip ini. Tumpeng merupakan makanan yang disajikan dalam kegiatan bersama atau *bancakan*. Masyarakat meyakini bahwa dengan membagikan nasi Tumpeng sama dengan membagikan berkah yang sebelumnya dimohonkan secara bersama (Ed-Dally, 2019).

Kedua, aturan dalam memotong Tumpeng. Mengenai cara memotong Tumpeng, terdapat dua pemahaman, yaitu memotong dari atas dan memotong Tumpeng dari bawah (dikeruk). Pemotongan Tumpeng dari atas, harus dilakukan oleh orang yang dianggap mulia dan diberikan kepada pemangku hajat. Hal ini dilakukan dengan harapan dan keyakinan bahwa pemangku hajat diberikan hasil yang paling baik. Sedangkan pemotongan Tumpeng yang dilakukan dari bawah berangkat dari kepercayaan bahwa Tumpeng merupakan wujud komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan. Apabila memotong Tumpeng langsung pada puncak Tumpeng, dianggap sama dengan memotong hubungan tersebut (Ed-Dally, 2019).

Ketiga, pemanjatan doa dan harapan. Pemanjatan doa dan harapan menjadi sesuatu yang dianjurkan mulai dari proses memasak sampai pada saat akan menyantap sajian Tumpeng. Hal tersebut dikarenakan Tumpeng merupakan simbol pengorbanan dan persembahan dari manusia kepada Tuhan. Tumpeng bukan sekedar makanan yang dapat dimakan. Rangkaian penyajian Tumpeng selalu sarat dengan penghayatan nilai-nilai spiritual selayaknya sebuah persembahan. Bahkan selama proses memasak Tumpeng sangat dianjurkan untuk tidak berbicara dan makan sebagai bagian dari wujud penghayatan spiritual terkait Tumpeng (Ed-Dally, 2019)

Dari segi aturan atau tata cara dalam memperlakukan Tumpeng, Tumpeng juga memiliki makna yang mendalam. Tumpeng bermakna sebagai wujud kebersamaan dan saling berbagi keberkahan kepada semua manusia melalui cara menikmati Tumpeng yang tidak boleh sendirian tetapi Bersama-sama atau kolektif. Tumpeng juga memiliki makna spiritual, yakni hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta. Tumpeng menjadi gambaran permohonan pemangku hajat dan semua yang hadir serta menikmati sajian Tumpeng, selalu mendapat hal yang terbaik. Hal ini terlihat pada cara pemotongan Tumpeng dari atas. Sedangkan pemotongan Tumpeng dari bawah, juga diyakini sebagai upaya untuk tetap menjaga keberlangsungan hubungan baik antara manusia dengan Sang Maha Pencipta. Wujud penghayatan spiritual terkait dengan Tumpeng juga dapat dilihat dari aturan bagi yang memasak Tumpeng untuk tidak berbicara dan tidak makan selama memasak. Ini menggambarkan sikap menahan diri, bentuk perenungan diri.

4. KESIMPULAN

Keberadaan Tumpeng sebagai nama sajian dalam tradisi masyarakat Jawa telah disebutkan dalam naskah-naskah kuno Jawa. Tumpeng telah ada semenjak masyarakat Jawa masih menganut kepercayaan Kapitayan dan disajikan sebagai persembahan pada Sang Hyang Tunggal. Pada masa Hindu-Budha, bentuk nasi Tumpeng berubah kerucut sebagai gambaran gunung yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Sang Penguasa Alam Semesta. Wali Songo menjadikan Tumpeng sarana penyebaran Islam di tanah Jawa. Penyajian Tumpeng disesuaikan pada ajaran-ajaran Islam. Tumpeng dimaknai sebagai ilustrasi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama Manusia dan hubungan dengan alam semesta. Sajian Tumpeng dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tumpeng mengandung arti agar manusia menjalani kehidupan dengan semangat dan berjalan di jalan yang lurus, bahkan semenjak ia dilahirkan. Bentuk nasi kerucut menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, kodrat manusia dan alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan dan akan kembali kepada-Nya serta harapan manusia kepada Tuhan agar selalu diberikan keselamatan, kehidupan yang baik dan mencapai kesempurnaan batiniah. Tumpeng mengandung pembelajaran bagi manusia bagaimana seharusnya menjalani kehidupan, yaitu menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Tumpeng, selain bagus secara bentuk dan rasa, juga mengandung makna mendalam bagi manusia.

5. REFERENSI

- Achrowi, D. (2017). *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa*. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ed-Dally, M. Z. (2019). *Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan (Studi Gastronomi Pada Masyarakat Jawa Islam)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

- Fitri, A., Rasa, A. A., Kusumawardhani, A., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2021). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. Jakarta Pusat: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Fitri, A., Rasa, A. A., Kusumawardhani, A., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. Jakarta Pusat: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Isti Rahayu; Heny Friantary; Vebby Andra. (2022). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 1-12.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nuraziziah, I. (2022, Agustus). Tinjauan Filosofis Dalam Tradisi Upacara Selamatan Mitoni dan Sajian Nasi Tumpeng: Studi Deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2 (3), 381-398.
doi:10.15575/jpiu.v213.13595
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021, September). Nilai-nilai Tradisi Peusejuek sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359-365.
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022, Desember). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 2 (2), 1-12.
- Rusdiana, A. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (untuk Fakultas Sains dan Teknologi) Bahan Ajar*. Bandung: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Sari, E. N., & Setyawan, B. W. (2022, September). Makna Filosofis Tradisi Wiwitan Panen Masyarakat Desa Murukan Kecamatan Mojoagung. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5 (3), 130-136.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.